



Pengaruh persepsi pentingnya imunisasi terhadap pelaksanaan imunisasi balita selama pandemi Covid-19

Nurul Kodriati ^{1,a,*}, Putri Eka Mulyana Wahab ^{2,b}, Bunga Bilbina Rizkika ^{3,c}

^{a,b,c}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: Nurul Kodriati (nurul.kodriati@ikm.uad.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 August 2022

Revised: 25 August 2022

Accepted: 23 September 2022

Keywords

Children
COVID-19
Immunization
Perception
Pandemic

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a significant impact on health services, including basic immunization for children under five. The goal of this study is to identify whether parents' perception about the importance of immunization for their children associate with immunization of children during the Covid-19 pandemic. From June 2022 to June 2023, an online survey was conducted to parents of children under five. Purposive sample with a 5% margin of error and a 95% confidence level resulting at least 370 minimal samples were required in this study. The logistic regression method was used to examine several factors associated with children's immunisation during the Covid-19 pandemic including demographic factors, perception about the importance of immunization, and access related factors. During the 2020 to 2022, 10.9% of respondents did not implement immunization, and 0.8% stated that immunization is not necessary for their children. During the Covid-19 pandemic, parents who believe immunization is necessary were 10 times more likely to immunise their children under five (95% CI: 5.9 - 20.5). The findings of this study suggest that community education and understanding should be maintained in order to ensure the parents understand the importance of immunization and further to increase immunization coverage.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Latar Belakang

Secara umum, imunisasi mampu mencegah sekitar tiga juta kematian setahun. Hal inilah yang membuat imunisasi menjadi salah satu program kesehatan yang diunggulkan. Di Indonesia program imunisasi yang terorganisasi sudah ada sejak tahun 1956 dan setelah itu secara bertahap beberapa jenis vaksin diperkenalkan dan dimasukkan ke dalam program pengembangan imunisasi [1,2]. Di tahun 2019, rata-rata capaian imunisasi dasar lengkap di Indonesia adalah sebesar 93,7% [3] meskipun persentase ini bervariasi di setiap daerah.

Kondisi geografis Indonesia yang sangat beragam terutama daerah terpencil dan dengan minimal akses terhadap pelayanan kesehatan menyumbang pada rendahnya capaian imunisasi [4,5] seperti di daerah Maluku dan Papua [4]. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi diantaranya adalah sosial ekonomi, agama/budaya, peran tenaga kesehatan, biaya, pengetahuan, kesadaran tentang vaksin, dan sikap terhadap perilaku kesehatan preventif [6,7]. Tantangan lain yang dihadapi saat ini adalah terkait dengan keraguan akan status halal haram vaksin [8] dan ketakutan terinfeksi Covid-19

[6]. Di masa pandemi Covid-19, tahun 2020 dan 2021, capaian imunisasi menjadi hanya sebesar 84,2% [3]. Satu puskesmas di Makasar mengalami penurunan cakupan imunisasi sebesar 11,3% selama masa pandemi Covid-19 [9]. Selain itu, sekitar 25 juta anak yang tidak mendapatkan satu atau lebih dosis vaksin difteri, tetanus dan pertusis di tahun 2021 saja [10].

Tantangan imunisasi tersebut menjadi kontradiksi dengan sumber informasi yang beragam yang bisa diakses masyarakat saat ini. Sumber informasi tradisional seperti dari dokter, petugas kesehatan, orang tua, TV [11] dan tetangga [12] masih menjadi rujukan bagi ebagian masyarakat. Dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan yang telah terbukti membantu meningkatkan pelaksanaan imunisasi dan diharapkan mampu menjawab permasalahan di masyarakat terkait imunisasi ini [13]. Sumber informasi lain yang saat ini perlu diperhatikan adalah sumber informasi melalui internet secara umum [14] termasuk melalui sosial media [15] dan Youtube [16]. Sumber informasi yang beragam tersebut dapat berdampak positif dan negatif karena selain memberikan informasi yang benar dapat juga memberikan informasi yang salah mengenai imunisasi.

Informasi tersebut di atas mempengaruhi persepsi orang tua akan pentingnya imunisasi yang berhubungan dengan keputusan orang tua memberikan imunisasi anaknya [6,7]. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah persepsi orang tua akan pentingnya imunisasi untuk balitanya mempengaruhi pemberian imunisasi balita di masa pandemi Covid-19.

2. Metode

Survei dilakukan pada bulan Juni 2022 secara online oleh dari sekitar tempat tinggal mahasiswa/i yang mengambil mata kuliah vaksin dan imunisasi. Responden dipilih dengan menggunakan sampel purposif kriteria inklusi orang tua (ayah/ibu) yang mempunyai balita, orang tua dari anak yang mengikuti imunisasi, dan bersedia mengikuti survei. Kriteria eksklusi adalah jika responden tidak memiliki anak balita dan tidak bersedia mengikuti survei. Jumlah minimal sampel adalah 370 orang dengan menggunakan 5% *margin error* dan 95% *confidence level*.

Total pertanyaan dalam penelitian ini berjumlah 16 buah dan terdiri dari dua bagian yaitu identitas responden dan informasi terkait imunisasi. Data identitas responden yaitu nama lengkap, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, alamat tempat tinggal, suku, lama menikah, jumlah persalinan, jumlah anak, dan jumlah anak usia balita. Sedangkan data informasi terkait imunisasi yaitu sumber informasi tentang imunisasi, pentingnya imunisasi, pengetahuan mengenai jadwal imunisasi, imunisasi di masa pandemi, dan kendala yang dihadapi. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah imunisasi di masa pandemi Covid-19 dan variabel independen adalah pendidikan, pekerjaan, persepsi tentang pentingnya imunisasi, ketidaktahuan jadwal imunisasi, akses terhadap layanan imunisasi, layanan imunisasi yang mahal, ketakutan terhadap Covid-19 dan lupa jadwal imunisasi.

Pendapat responden tentang pentingnya imunisasi dijawab dengan Skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Dalam analisis, jawaban tersebut dikategorikan ya dan tidak. Analisis dari data akan dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistic untuk melihat faktor-faktor apa yang berperan dalam pelaksanaan imunisasi di masa pandemi Covid-19. Signifikansi hasil secara statistik dilaporkan dengan menggunakan 95% *confidence interval* (CI). Jika hasil CI memuat angka satu maka dianggap tidak signifikan dan hipotesis nul diterima.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Total responden yang mengikuti survei ini adalah sebanyak 382 responden yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

| Karakteristik | Jumlah | % |
|-------------------------|--------|--------|
| Jenis kelamin | | 88,2 |
| Perempuan | 337 | 11,8 |
| Laki-laki | 45 | |
| Tingkat pendidikan | | |
| Tidak sekolah | 1 | 0,3 |
| SD | 10 | 2,6 |
| SMP | 19 | 5 |
| SMU | 140 | 36,6 |
| D1/D3/S1 | 199 | 52,1 |
| S2 atau S3 | 13 | 3,4 |
| Pekerjaan | | |
| PNS | 72 | 18,8 |
| Wiraswasta | 54 | 14,1 |
| Pegawai Swasta | 91 | 23,8 |
| Petani/peternak | 6 | 1,6 |
| Ibu RT | 159 | 41,6 |
| Suku | | |
| Jawa | 245 | 64,14 |
| Melayu | 48 | 12,57 |
| Sasak | 23 | 6,02 |
| Sunda | 34 | 8,90 |
| Lain-lain | 32 | 8,37 |
| Tempat tinggal | | |
| Indonesia bagian barat | 344 | 90 |
| Indonesia bagian tengah | 28 | 7,3 |
| Indonesia bagian timur | 10 | 2,7 |
| Lama menikah | | |
| Kurang dari 8 tahun | 260 | 67,53 |
| Lebih dari 8 tahun | 125 | 32,47 |
| Jumlah anak usia balita | | |
| Satu | 319 | 83,51% |
| Dua | 54 | 14,14% |
| Lebih dari dua | 9 | 2,36% |

Sebagian besar responden adalah perempuan (88,2%). Tingkat Pendidikan responden terbanyak pertama dan kedua adalah berpendidikan diploma atau sarjana dan SMU sebanyak 199 responden (52,1%) dan 140 (36,6%) secara berurutan. Sedangkan dari sudut pandang pekerjaan, responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 159 (41,6%). Responden paling banyak berasal dari suku Jawa dan berasal dari Indonesia bagian barat yaitu sebanyak 245 responden (64,14%) dan 344 (90%) secara berurutan. Dua karakteristik terakhir adalah lama menikah dan jumlah balita di keluarga. Sebanyak 260 responden (67,5%) dan 319 responden (83,5%) menikah kurang dari delapan tahun dan memiliki satu balita secara berurutan.

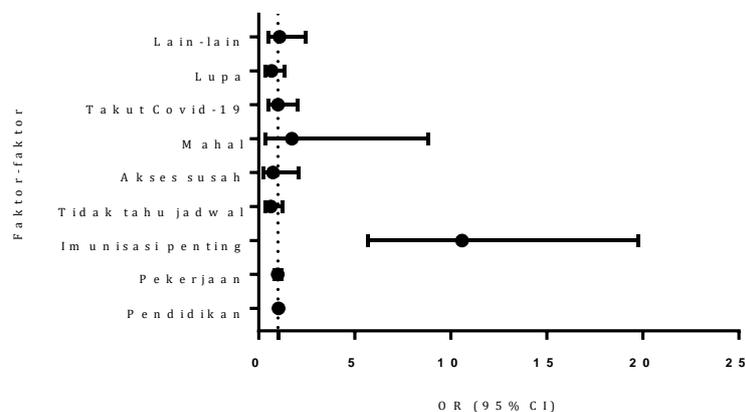
Empat data terkait imunisasi yang didapatkan dalam survei ini yaitu sumber informasi mengenai imunisasi, pentingnya imunisasi, pengetahuan jadwal imunisasi, ketepatan jadwal imunisasi, imunisasi di masa pandemi dan alasan tidak lengkap imunisasi yang dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden terkait imunisasi

| Karakteristik | Jumlah | % |
|---------------------------------------|--------|------|
| Sumber informasi | | |
| Buku KIA | 202 | 25,9 |
| Posyandu | 199 | 25,6 |
| Kader Kesehatan | 93 | 11,9 |
| Puskesmas | 68 | 8,7 |
| Tenaga Kesehatan | 115 | 14,8 |
| Orang tua atau keluarga | 36 | 4,6 |
| Teman | 33 | 4,2 |
| Internet atau media sosial | 31 | 3,9 |
| Imunisasi penting untuk kesehatan | | |
| Setuju | 379 | 99,2 |
| Tidak setuju | 3 | 0,8 |
| Pengetahuan jadwal imunisasi | | |
| Ya | 374 | 2,1 |
| Tidak | 8 | |
| Pelaksanaan imunisasi di masa pandemi | | |
| Ya | 342 | 89,5 |
| Tidak | 40 | 10,5 |
| Alasan tidak lengkap imunisasi | | |
| Tidak tahu jadwal | 91 | 24,6 |
| Akses susah | 23 | 6,2 |
| Mahal | 8 | 2,2 |
| Takut Covid-19 | 120 | 32,4 |
| Lupa | 99 | 26,7 |
| Lain-lain | 100 | 27 |

Sumber informasi utama dan kedua responden adalah buku KIA dan posyandu sebanyak 202 responden (25,9%) dan 199 (25,6%) secara berurutan. Meskipun Sebagian besar responden (99,2%) menyatakan bahwa imunisasi penting terdapat 3 responden yang menyatakan bahwa imunisasi tidak penting. 374 orang (97,9%) responden merasa tahu jadwal imunisasi dan 370 responden (96,9%) mengatakan telah mengimunitasikan anaknya sesuai jadwal. Sayangnya, sebanyak 40 orang (10,5%) menyatakan tidak melaksanakan imunisasi dasar di masa pandemi Covid-19. Alasan tidak memberikan imunisasi dasar kepada balita mereka bervariasi tetapi alasan utama adalah takut tertular Covid-19 (32,4%) dan 99 (26,7%) responden menyatakan lupa.

Dari 11 faktor yang telah teridentifikasi, hanya pemahaman akan pentingnya imunisasi untuk balita yang secara signifikan berpengaruh dengan Gambar 1.

**Gambar 1.** Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan imunisasi di masa pandemi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan imunisasi di masa pandemi dari perspektif orang tua. Orang tua yang memiliki pemahaman bahwa imunisasi penting 10,6 kali lebih tinggi mengimunisasikan balitanya dibandingkan dengan yang tidak memiliki pemahaman bahwa imunisasi penting.

3.2. Pembahasan

Pelaksanaan imunisasi yang kurang dari 90% yang didapatkan dalam penelitian ini sesuai dengan temuan yang didapatkan dari penelitian lainnya [3,10]. Akan tetapi, rendahnya pelaksanaan imunisasi untuk anak sudah dilaporkan bahkan sebelum pandemi Covid-19. Data dari sebuah survei demografis nasional tahun 2017 melaporkan bahwa capaian imunisasi lengkap di Indonesia hanya sebesar 58,22% [17]. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama rendahnya imunisasi bukan hanya terkait dengan Covid-19 akan tetapi faktor-faktor lainnya seperti faktor sosio-ekonomi perlu dipertimbangkan lebih baik.

Faktor sosio-ekonomi masih menjadi kendala utama di beberapa studi [7,18,19]. Dalam studi ini sosio-ekonomi diwakili oleh variabel pendidikan tidak berhubungan dengan imunisasi pada anak. Hal ini bisa dikaitkan dengan studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu hanya ibu tanpa pendidikan dan responden dari status ekonomi yang paling rendah yang berhubungan dengan rendahnya imunisasi. 2,3% dan 30,1% responden dalam penelitian tersebut tidak berpendidikan dan berasal dari kelas ekonomi terendah [4]. Dalam studi ini, responden tanpa pendidikan hanya sebesar 0,3% dan lebih dari 50% responden memiliki pendidikan lebih dari 12 tahun. Oleh karena itu, keterwakilan Pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah masih kurang dalam penelitian ini. Mudah dipahami jika hasil penelitian ini tidak dapat menunjukkan keterhubungan antara status sosio ekonomi dengan imunisasi.

Faktor lainnya yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan kendala teknis seperti ketidaktahuan jadwal imunisasi, akses terhadap layanan imunisasi, layanan imunisasi yang mahal, ketakutan terhadap Covid-19 dan lupa jadwal imunisasi. Faktor-faktor tersebut tidak berhubungan secara signifikan dengan imunisasi pada balita berdasarkan laporan orang tua dalam studi ini. Satu-satunya temuan penting dalam penelitian ini adalah orang tua yang berpersepsi bahwa imunisasi penting [7] sepuluh kali lipat lebih mungkin untuk mengimunisasikan anaknya di masa pandemi.

Masyarakat dan pemerintah harus mampu menjawab tantangan untuk meningkatkan kesadaran, keyakinan, dan kemendesakan pentingnya imunisasi untuk kesehatan masyarakat. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi masih menyumbang pada sekitar 1,5 juta kematian anak setiap tahun [2]. Faktor lain yang perlu diidentifikasi adalah faktor orang tua. Dalam penelitian ini, responden adalah ayah atau ibu yang memiliki anak berusia balita. Pemilihan responden dengan melibatkan ayah menjadi sangat penting karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor ayah sangat berpengaruh terhadap capaian imunisasi [21–23]. Ayah berkontribusi terhadap kelengkapan imunisasi anak dikaitkan dengan pekerjaan ayah sampai dengan keputusan ayah untuk mendukung atau mengizinkan anaknya diimunisasi atau tidak [21]. Kelengkapan imunisasi dikaitkan dengan faktor ibu masih menjadi perhatian bersama. Hal ini bisa dipahami mengingat peran pengasuhan anak masih menitikberatkan pada ibu. Beberapa faktor terkait ibu yang teridentifikasi berhubungan dengan kelengkapan imunisasi secara positif adalah pendidikan [4,24,25] dan usia ibu yang lebih dewasa [24].

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, pemilihan sampel yang kurang mewakili populasi di Indonesia secara umum. Kedua, faktor ekonomi tidak diukur dengan menggunakan indeks kekayaan. Ketiga, jumlah ayah yang berkontribusi dalam penelitian ini

masih kurang sehingga belum dapat dianalisis terpisah antara data yang berasal dari ayah dan ibu.

4. Kesimpulan

Orang tua yang melaporkan mengimunisasi anaknya di masa pandemi Covid-19 (2020-2021) sebesar 89,5%. Faktor ketakutan terinfeksi Covid-19 memang muncul sebagai salah satu alasan temuan ini tetapi tidak terbukti berpengaruh terhadap imunisasi secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pentingnya imunisasi menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan orang tua untuk mengimunisasi anaknya bahkan di masa pandemi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kepada mahasiswa-mahasiswi mata kuliah vaksin dan imunisasi tahun 2022 yang telah membantu proses pengumpulan data.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENCES

- [1] Kementerian Kesehatan RI. Buku ajar imunisasi. Jakarta; 2015.
- [2] Kementerian Kesehatan RI. Permenkes no 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan imunisasi. Indonesia; 2017.
- [3] Manggiasih B. Leave no child behind: protecting the future of Indonesian children through immunization [Internet]. 2022 [cited 2022 Aug 15]. Available from: <https://www.who.int/indonesia/news/detail/27-07-2022-leave-no-child-behind--protecting-the-future-of-indonesian-children-through-immunization#:~:text=In%202019%2C%20Indonesia%20managed%20to,2021%20it%20decreased%20to%2084.2%25>.
- [4] Herliana P, Douiri A. Determinants of immunisation coverage of children aged 12-59 months in Indonesia: A cross-sectional study. *BMJ Open*. 2017;7(12).
- [5] Setiawan MS, Wijayanto AW. Determinants of immunization status of children under two years old in Sumatera, Indonesia: a multilevel analysis of the 2020 Indonesia national socio-economic survey. *Vaccine*. 2022;40(12).
- [6] Santoso AA, Wahyono TYM. Dampak pandemi covid-19 terhadap keputusan orang tua melakukan imunisasi rutin anak: literature review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022 May;8(1):63–72.
- [7] Hanifah N, Herdiana I, Ardi R. Determinants of vaccine hesitancy in Indonesia: a scoping review. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. 2021;25(1).
- [8] Marlina M, Usman S, Marzuki M. Faktor kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh*. 2017;3(1).
- [9] Putri AM, Saharuddin S, Fitriani R. Perbandingan pelaksanaan imunisasi pada masa pandemi dan nonpandemi covid-19 di Puskesmas Massenga Polewali Mandar. *UMI Medical Journal*. 2021;6(1):10–9.
- [10] Karana KP. Indonesia's catch-up immunization campaign tackles major decline in childhood immunization. 2022.
- [11] Adiputra AV, Sjucho DW. Disparities in vaccine awareness and media preferences among adolescents in Bandung Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*. 2021;11(4).
- [12] Sundoko TW, Rasni H, Hardiani RS. Hubungan peran orang tua dengan risiko penularan (status imunisasi, status gizi, dan perilaku) difteri pada balita di desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. *Pustaka Kesehatan*. 2015;3(1):96–102.

-
- [13] Harahap ED, Suroyo RB, Silaen M. Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi di desa situmbaga kecamatan halongonan timur kabupaten padang lawas utara. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*. 2020;2(2):22–33.
- [14] Nainggolan O, Senewe FP. Akses internet dalam keluarga hubungannya dengan status imunisasi dasar lengkap anak baduta (analisis data SDKI 2017). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2020;11(2):191–202.
- [15] Thorpe M, Taylor J, Cole R. Parents' use of information accessed through social media to make immunisation decisions for their young children. *Health Promotion Journal of Australia*. 2021;32(2).
- [16] Keelan J, Pavri-Garcia V, Tomlinson G, Wilson K. Youtube as a source of information on immunization: A content analysis. Vol. 298, *Journal of the American Medical Association*. 2007.
- [17] Siramaneerat I, Agushybana F. Inequalities in immunization coverage in indonesia: a multilevel analysis. *Rural Remote Health*. 2021;21(3).
- [18] World Health Organisation. *Global vaccine action plan*. Geneva: WHO Press; 2013.
- [19] Santoso AA, Wahyono TYM. Dampak pandemi covid-19 terhadap keputusan orang tua melakukan imunisasi rutin anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;8(1).
- [20] World Health Organisation. *Global immunisation data* [Internet]. 2015 [cited 2022 Aug 15]. Available from: http://www.who.int/immunization/monitoring_surveillance/Global_Immunization_Data.pdf?ua=1
- [21] Widayanti AW, Norris P, Green JA, Heydon S. Is expanding service through an outreach programme enough to improve immunisation uptake? a qualitative study in Indonesia. *Glob Public Health*. 2020;15(8).
- [22] Shoma FN, Shah NA, Sarker MN, Islam MMSU, Saad T, Mollah AH. EPI coverage among under 5 children attending pediatric department of dhaka medical college hospital. *Faridpur Medical College Journal*. 2013;7(2).
- [23] Setyowati NP, Rasni H, Dewi EI. Hubungan peran ayah di keluarga dengan keikutsertaan balita usia 2-24 bulan dalam pelaksanaan imunisasi dpt di desa pace kecamatan silo kabupaten jember. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Jember* [Internet]. 2013; Available from: <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/60661/NanikPutriSetyowati.pdf?sequence=1>
- [24] Holipah, Maharani A, Kuroda Y. Determinants of immunization status among 12- to 23-month-old children in indonesia (2008-2013): A multilevel analysis. *BMC Public Health*. 2018;18(1).
- [25] Andersen RM. Revisiting the behavioral model and access to medical care: does it matter? *J Health Soc Behav*. 1995;36(1).
-